



## Ibadah Digital Yang Efektif Bagi Gereja Toraja: Sebuah Tinjauan Teologis Mengenai Ibadah Dalam Perjanjian Lama

Anugerah Agustus Rando, Rannu Sanderan  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
*anugerahagustusrando07@gmail.com*

**Abstract :** *Digital worship continues to grow, especially with the Covid-19 pandemic. There are various views on digital worship, including among members of the Toraja Church, which show that digital worship is less effective. To realize a more effective digital worship, it is necessary to analyze the worship itself. For this reason, the author uses the research and development (R n D) method. In the preliminary study, the writer analyzed the worship specifically in the Old Testament which later the writer found that in Christian worship one must express a response to God's initiative, the reading, and preaching of God's Word, a holy time and place. The awareness that digital worship is carried out as a response (anabatic) to God's initiative (katabatic) is expressed by offering the entire totality of life voluntarily to God. Thoughts, time, concentration, etc. in digital worship must be dedicated to God. The reading and preaching of God's Word must be done with the awareness that it is reminiscent of the Katabatic aspect which is especially central to the Toraja church. As part of the Toraja Church, digital worship must be carried out by taking into account the time and place that have been consecrated together as members of the Toraja Church.*

**Keywords:** *digital worship, response, time and holy place*

**Abstrak:** Ibadah digital terus berkembang, apalagi dengan adanya pandemi covid-19. Muncul berbagai pandangan mengenai ibadah digital termasuk di kalangan anggota Gereja Toraja yang memperlihatkan bahwa ibadah digital kurang efektif. Untuk mewujudkan ibadah digital yang lebih efektif maka perlu untuk menganalisis ibadah itu sendiri. Untuk itu penulis menggunakan metode *research and development* (RnD). Pada studi pendahuluan, penulis menganalisis mengenai ibadah secara khusus dalam Perjanjian Lama (PL) yang kemudian penulis menemukan bahwa dalam ibadah Kristen harus menyatakan respons atas inisiatif Allah, pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan, waktu dan tempat yang kudus. Kesadaran ini yang harus dilakukan dalam ibadah digital, yang mana ibadah harus didasari sebagai respons (anabatis) atas inisiatif Allah (katabatis) yang diekspresikan dengan mempersempahkan seluruh totalitas hidup secara sukarela kepada Tuhan. Pikiran, waktu, konsentrasi, dan lain sebagainya dalam ibadah digital itu harus dinyatakan sebagai respons kepada Tuhan. Pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan harus dilakukan dengan kesadaran bahwa itu mengingatkan pada aspek Katabatis yang menjadi sentral secara khusus bagi gereja Toraja. Sebagai bagian dari Gereja Toraja, maka ibadah digital harus dilakukan dengan memperhatikan waktu dan tempat yang telah dikuduskan secara bersama sebagai anggota Gereja Toraja.

Kata Kunci: ibadah digital, respons, waktu dan tempat kudus

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat cepat dan membawa perubahan peradaban ke era digital.<sup>1</sup> Ini membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul "*Analog Church*", Jay Y. Kim mengatakan bahwa "*and yet the digital age has made some forms of communication, education, and instruction possible in ways previously impossible.*"<sup>2</sup> Era digital telah membuat bentuk persekutuan, pendidikan dan pengajaran yang tadinya tidak mungkin menjadi mungkin. Dalam gereja, perubahan yang dapat dilihat dengan jelas yaitu praktek ibadah Kristen. Ibadah mengalami perubahan, hal ini terjadi untuk memenuhi tuntutan zaman yang serba digital, apalagi semenjak pandemi covid-19 merambah luas membuat perubahan ini menjadi lebih jelas dibandingkan sebelumnya secara khusus di Indonesia. Pandemi ini mempercepat perubahan ke arah kehidupan yang lebih berbasis digital. Ibadah yang tadinya secara analog, sekarang dilakukan secara digital demi menghindari penyebaran covid-19.<sup>3</sup>

Awalnya ibadah dilakukan secara langsung dalam waktu yang bersamaan, tetapi dengan adanya kemajuan teknologi di era digital dan dipercepat dengan adanya pandemi covid-19 maka ibadah lebih banyak dilakukan secara *online*. Hal ini, memunculkan berbagai pandangan, ada yang mendukung secara langsung ibadah digital, tetapi ada juga yang bertahan dengan cara analog yaitu beribadah di gedung gereja bersama seluruh jemaat dalam waktu yang telah ditetapkan bersama. Tetapi karena situasi pandemi covid-19 maka warga jemaat didorong untuk beribadah dari rumah masing-masing<sup>4</sup> melalui ruang virtual. Pandangan lain mengenai ibadah yang dilakukan secara digital dari rumah masing-masing adalah memunculkan dua pemahaman yaitu iman dan hikmat. Ada yang berpendapat bahwa gereja harus berhikmat dengan mematuhi peraturan pemerintah untuk beribadah dari rumah sehingga resiko terjadinya penyebaran dan penularan covid-19 berkurang. Tetapi, ada juga anggota gereja yang berpendapat bahwa ketetapan untuk beribadah dari rumah merupakan tindakan orang percaya yang dianggap takut dan dianggap kalah dari covid-19, hal ini dilihat sebagai tindakan yang tidak beriman.<sup>5</sup> Pendapat lebih lanjut, dalam prakteknya jika ibadah dilakukan secara virtual terkesan seperti menonton<sup>6</sup> dan ibadah yang dilakukan dengan menonton tidak mudah diikuti dengan konsentrasi penuh, apalagi rentang waktu konsentrasi dalam menonton di layar elektronik bersifat singkat.<sup>7</sup> Pandangan berikutnya, ibadah digital dilihat tidak membawa

---

<sup>1</sup> Fakhry Zamzam dan Tien Yustini, *Iklim Organisasi Era Digital (Konseptual & Operasionalisasi)* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), 134.

<sup>2</sup> Jay Y Kim, *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age* (InterVersity Press, 2020), 8.

<sup>3</sup> Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (Mei 29, 2020): 2.

<sup>4</sup> Hasanema Wau, *Gereja Pasca Covid-19* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2020), v.

<sup>5</sup> Alexander Stevanus Lukuhay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 46.

<sup>6</sup> Murni Hermawaty Sitanggang, "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 14.

<sup>7</sup> Bambang Widjaja, "Mengembangkan Sikap Teologis Eklesiologi Gereja-gereja di Indonesia di Tengah Bencana Pandemi Covid-19," *Diskusi Panel Prasidang MPL PGI* 1, no. 1 (2021): 6.

pada ibadah yang sesungguhnya.<sup>8</sup> Di sisi lain, ibadah digital memberi kemudahan karena dapat dilakukan dari rumah, dan tidak dibatasi oleh tembok, tembok gereja dan batas teritorial, sehingga dapat di akses dan dilakukan kapan dan di mana saja.<sup>9</sup> Berdasarkan pengamatan awal penulis, pandangan seperti ini juga yang muncul di kalangan anggota Gereja Toraja.

Berbagai pendapat di atas, memperlihatkan bahwa ibadah Kristen kurang terlaksana dengan baik atau dengan kata lain ibadah digital kurang efektif. Menjadi pertanyaan awal penulis, apakah ibadah tidak boleh dilakukan secara virtual? jika melihat pemahaman ibadah itu sendiri dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Jay Y. Kin mengatakan bahwa ibadah adalah ungkapan sujud, syukur kepada tuan atau rasa hormat dan kesetiaan kepada Allah.<sup>10</sup> Tentunya ibadah yang dilakukan secara *online* dengan penuh ungkapan sujud, syukur kepada tuan atau rasa hormat dan kesetiaan kepada Allah, akan membawa kepada ibadah Kristen yang sesungguhnya dan tentunya efektif. Pandangan awal ini, memunculkan pemikiran penulis bahwa untuk membangun ibadah digital yang lebih efektif. Maka pertama-tama yang perlu dianalisis adalah ibadah itu sendiri.

Dari analisis awal itu maka dapat dikembangkan ibadah digital yang lebih efektif sehingga diharapkan dapat mengurangi masalah yang muncul dan juga mengurangi pandangan yang mengatakan bahwa ibadah hanyalah sebuah rutinitas.<sup>11</sup> Pandangan ini, memperlihatkan sangat mungkin terjadi kesalahpahaman di kalangan anggota Gereja Toraja secara khusus tentang ibadah Kristen yang sesungguhnya. Oleh sebab itu pemahaman yang benar mengenai ibadah Kristen perlu diteliti lebih awal sehingga dapat mengembangkan ibadah digital Kristen yang lebih efektif. Dalam hal ini penulis memfokuskan bagaimana sebenarnya ibadah secara khusus dalam perjanjian lama itu? Dari riset awal itu, lebih lanjut bagaimana mengembangkan ibadah yang lebih efektif secara khusus dalam hubungannya dengan ibadah digital di Gereja Toraja?

## 2. Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatannya, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Taylor dan Bodgan mengartikan penelitian kualitatif sebagai rangkaian penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif baik secara lisan maupun yang berupa kata-kata tertulis.<sup>12</sup> Menurut Danzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>13</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan metode Penelitian dan pengembangan atau yang dikenal dalam bahasa Inggris *Research and Development* (R&D). *Research and Development* diartikan sebagai metode atau strategi penelitian yang dinilai dapat memperbaiki praktik. Penelitian ini juga dilihat sebagai rangkaian langkah-langkah atau proses dalam rangka mengembangkan produk baru, dapat juga dilihat dalam rangka memaksimalkan produk

<sup>8</sup> Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19," 15.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Kim, *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age*, 1-10.

<sup>11</sup> Lukuhay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia," 46.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 3.

<sup>13</sup> Albi Anggitto dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

yang sudah dipertanggungjawabkan. *Research and Development* adalah metode dalam penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau bahkan menghasilkan suatu produk baru baik itu dalam bentuk fisik maupun program atau model dan lebih lanjut produk yang dikembangkannya itu diuji. Melalui penelitian ini, penulis menganalisis indikator ibadah Kristen kemudian mengembangkan indikator tersebut dalam ibadah digital Kristen yang lebih efektif secara khusus bagi Gereja Toraja.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Permasalahan yang muncul akibat adanya perbedaan pendapat mengenai ibadah digital. Menjadi dasar penulis untuk melakukan riset bagaimana ibadah yang sesungguhnya itu secara khusus dalam perjanjian lama? Lebih lanjut, adanya pandangan mengenai ibadah dapat dilakukan di mana saja kapan saja sesuka hati, menjadi pertanyaan awal apakah seperti itu juga dalam Gereja Toraja? Secara khusus dalam hubungannya dengan ibadah sebagai selebrasi.<sup>14</sup> Untuk melihat hal itu lebih jauh penulis tuliskan sebagai berikut:

#### a. Research

##### 1) Ibadah dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama kata yang kemudian diterjemahkan ke dalam satu kata ibadah dalam bahasa Inggris adalah kata *shakhah* (שָׁחַח) dan *hishtahavh*. *Shakhah* (שָׁחַח) secara harafiah berarti membungkuk turun (Kej. 18:2), bersujud, tersungkur, membungkukkan badan dan merendahkan diri sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan.<sup>15</sup> Tindakan berlutut atau bersujud menyembah atau tindakan lain merupakan tanda ketundukan kepada yang dihormati. Pernyataan respek atau hormat dilakukan dengan cara berlutut, menunduk hingga kepala menyentuh tanah (bdk. 1 Sam. 24:8, 28:14) yang memperlihatkan bahwa *shakhah* sebagai pernyataan perasaan batin yang dinyatakan dalam sikap tubuh, dan ini menunjukkan perasaan mereka. Mereka tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi mereka melakukan sesuatu. Mereka tidak hanya bersyukur (sikap), tetapi mereka mengucap syukur (tindakan).<sup>16</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa *shakhah* tidak hanya berarti bentuk tindakan dan sikap secara fisik yang tertunduk dan menyembah Allah, tetapi dapat dilihat sebagai ekspresi emosi yang timbul dari hati manusia sebagai bentuk rasa penghargaan, hormat, dan ketundukan manusia kepada Allah (Kej. 23:7, 24:52, Kel. 4:31).

*Hishtahavah* adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan subjek yang jatuh, berjongkok, dan bahkan lebih membungkuk. *To declare, to bow down deeply and to obey with the sense of reverence, respect, and honor*<sup>17</sup> adalah kata yang sering digunakan untuk mengartikan *hishtahavah*. Kata ini berarti menunjukkan suatu sikap yang tidak biasa, sikap yang benar-benar menunjukkan ketertundukan dan memberikan dirinya di dalam kuasa yang dihormati. *Hishtahavah* adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan subjek yang sujud ke tanah di hadapan atasan, sebuah postur yang akan menyatakan perasaan tubuh dari ungkapan “hidup raja!” di dunia kuno. Postur tubuh sebagai bentuk tanda hormat kepada yang disembah itu. Tergantung pada terjemahan bahasa Inggrisnya, kedua kata ini diterjemahkan secara

<sup>14</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2018), 5.

<sup>15</sup> Obaja Tanto Setiawan, *Mengobarkan Api Penyembahan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 31.

<sup>16</sup> Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2020), 170–171.

<sup>17</sup> John Piper, *Let The Nations Be Glad* (United State: Baker Publishing Group, 1946), 240.

bergantian sebagai “ibadah” atau beberapa kata lain yang menggambarkan suatu bentuk sujud atau berlutut di depan atasan.<sup>18</sup>

Ibadah merupakan tindakan sikap secara fisik yang tertunduk dan menyembah Allah, tindakan ini merupakan suatu ungkapan emosi dari dalam hati manusia sebagai bentuk rasa hormat, suatu ketundukan menyembah, melayani, menghamba dalam bentuk pengharapan yang dinyatakan manusia kepada Allah.<sup>19</sup> Esensi ibadah adalah hormat kepada Allah (Kel. 20:1-6) yang ditunjukkan dalam gerak isyarat, perkataan pantas dan tepat yang juga dituntut oleh nabi-nabi dalam sikap hidup (Am. 5:21).<sup>20</sup> Lebih lanjut dalam Perjanjian Lama ada dua hal penting dari ibadah yang dapat penulis uraikan sebagai berikut:

### a) Respons atas Inisiatif Allah

Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa secara mendasar ibadah adalah respons pribadi atau umat kepada Allah yang lebih dahulu menyatakan perbuatan-Nya yang Mahatinggi. Hal ini dapat nyata dikisahkan dalam Alkitab sebagai berikut: Allah yang besar kuasa-Nya bertindak untuk umat-Nya dan direspon dengan puji dan syukur dalam berbagai bentuk tindakan. Secara konsisten hal ini dapat ditemukan dalam bagian Alkitab di mana Allah dilihat sebagai inisiator. Singkatnya, ibadah dilihat sebagai respons manusia atas inisiatif Allah.

Banyak kisah dalam Perjanjian Lama yang dapat memperlihatkan ekspresi ibadah, misalnya cerita dalam Kej. 4:3-5 yang mengisahkan Habel mempersembahkan persembahan yang terbaik dari hasil usahanya sebagai ekspresi syukurnya untuk penyertaan Allah. Dengan kata lain Habel menyatakan ibadah dalam sikap sujud syukur kepada Allah yang nyata melalui persembahan korban. Korban di sini merupakan ungkapan syukur dan terima kasih ciptaan (manusia) kepada Pencipta (Allah).<sup>21</sup> Persembahan Habel diterima karena ia melakukan dengan hati yang benar (Kej. 4:3-5 bdk. Ibr. 11:1; 1 Yoh. 3:12; Yoh. 4:23-24),<sup>22</sup> dan juga karena matanya tertuju pada kemuliaan Allah, serta ia percaya bahwa persembahannya itu tidak sia-sia.<sup>23</sup> Dalam hal ini, ibadah sebagai ekspresi syukur akan kasih Allah yang nyata melalui persembahan dalam iman dan tertuju kepada Tuhan dan tujuan tersebut tentunya positif.<sup>24</sup>

Dalam kisah Nuh pun demikian, saat Nuh keluar dari Bahtera, Alkitab mencatat bahwa tindakan pertama yang dilakukannya adalah membuat mezbah sebagai tempat beribadah kepada Allah (Kej. 8:20) dan mempersembahkan korban. Hal ini memperlihatkan ibadah kepada Tuhan yang dinyatakan dengan memberikan korban, peristiwa ini yang menjadi dasar korban persembahan (Im. 1:1-7). Persembahan

---

<sup>18</sup> Kim, *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age*, 36.

<sup>19</sup> Lukuhay, “Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia,” 49.

<sup>20</sup> GP, *Teologi Pastoral*, 172.

<sup>21</sup> Daniel Yudianto, *Becoming A True Worshipper* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 2.

<sup>22</sup> Serli Patasik, *Hermeneutik Perjanjian Lama 1* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 165.

<sup>23</sup> David Susilo Pranoto, “Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44,” *Manna Reflesia* 1 (2014): 20.

<sup>24</sup> Ibid.

korban merupakan ungkapan syukur dan hormat mereka kepada Allah atas kebaikan Allah kepada mereka.<sup>25</sup>

Pemanggilan Abraham dan janji Allah kepadanya seperti membuatnya menjadi suatu bangsa yang besar, pemberian berkat, nama yang masyhur, keturunan dan pemilik tanah, direspon Abraham dengan menyembah Allah, membuat mezbah (Kej. 12:7-8; 13:18) dan mempersesembahkan korban bagi Allah (Kej. 15:1-11; 22:13-14). Kisah selanjutnya yang dapat dilihat adalah peristiwa bangsa Israel yang keluar dari Mesir. Kisah ini menjadi salah satu cara untuk melihat ibadah itu. Allah menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan dan ini direspon dengan beribadah kepada Allah yang nyata dalam berbagai ekspresi seperti mempersesembahkan korban pada hari raya Paskah (Kel. 12:1-28), mempersesembahkan pertama lahir (sulung) untuk menjadi milik Allah (Kel. 13:1-2), dan memuji Allah dengan sukacita, sorak sorai dan rasa penuh kemenangan (Kel. 15:1-21). Kel. 24:26 menunjukkan dasar ibadah yaitu ungkapan batin seseorang terhadap kedaulatan Allah yang penuh kuasa, dengan kata lain ibadah merupakan ungkapan syukur kepada Allah karena Dia layak disembah (Ayb. 1:20; Yos 5:14).<sup>26</sup>

### b) Waktu dan Tempat yang Kudus

Kisah Habel (Kej. 4:4) memperlihatkan bagaimana ibadah itu dilakukan secara pribadi kepada Allah. Kemudian dalam berkembang menjadi ibadah umat (Kel. 24:26) di mana Musa memimpin bangsa Israel untuk mengucap syukur kepada Tuhan. Jika membaca cerita Musa di gunung Sinai lebih lanjut, ditentukan tiga hari raya yang mesti dilakukan dalam rangka menyatakan ibadah sebagai respons kepada Allah setiap tahun (Kel. 23:14-19). Hari yang pertama adalah hari raya Paskah atau raya Roti Tidak Beragi (Im. 23:5, Kel. 23:14-15, Yosua 5:10-12), selanjutnya hari raya menuai, dan hari raya yang terakhir yaitu Pengumpulan Hasil. Dalam hubungannya dengan tempat ibadah dalam Perjanjian Lama dapat dilihat bahwa ada beberapa tempat yang seling dipakai orang Israel diantaranya Gilgal (1 Sam. 11:15), Nob (1 Sam. 21:1), Silo (Yer. 7:12), Hebron (2 Sam. 15:32) Bukit, Zaitun (2 Sam. 15:32). Adanya tempat-tempat yang dikuduskan untuk beribadah memperlihatkan bahwa perlu kesadaran umat Allah bahwa dalam ibadah dibutuhkan waktu dan tempat yang kuduskan.

### c) Pembacaan Firman Tuhan

Dalam Ulangan 17:19-20, firman Tuhan harus dibaca terus menerus untuk belajar takut akan Tuhan Allah, dan berpegang pada segala isi hukum dan ketetapanNya. Dalam Nehemia 8:19 dapat dilihat bahwa Taurat Allah harus dibacakan tiap hari, dalam hari raya sesuai dengan peraturan. Lebih lanjut Nehemia 9:3, pembacaan firman Tuhan selama seperempat hari dan seperempat hari lagi mereka menyatakan pengakuan dan sujud menyembah kepada Tuhan. Pembacaan Firman Tuhan dalam praktek ibadah bangsa israel menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan.

Dari penjelasan di atas disimpulkan Perjanjian Lama menjelaskan bahwa Ibadah berhubungan dengan sikap rasa hormat yang terlihat dari sikap tubuh yang sujud, berlutut menyembah. Sikap tidak hanya sujud atau berlutut tetapi dalam rasa hormat itu menunjukkan sikap yang benar-benar tertunduk dan memberikan diri

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Lucyana Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 78.

dalam kuasa yang dihormati sikap ini merupakan ekspresi perasaan terhadap Allah yang dihormati. Pusat ibadah adalah Allah dan umat beribadah sebagai respons ucapan syukur akan kasih Allah di dalam kehidupan dan semua terpusat pada Allah. Diperlukan kesadaran akan waktu dan tempat yang dikuduskan untuk beribadah. Tentunya pembacaan Firman Tuhan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam praktek beribadah.

## 2) Ibadah dalam Gereja Toraja

Ibadah sejati menurut Calvin meliputi dua hal yakni kehidupan keseharian (aksi) dan perayaan (selebrasi). Perayaan (selebrasi) yang dimaksudkan adalah waktu khusus ketika umat berhimpun menyembah Allah, yang mana dalam Tata Gereja Toraja disebut sebagai Ibadah Jemaat.<sup>27</sup> Dalam Tata Gereja Toraja sendiri Ibadah Jemaat diuraikan sebagai berikut:

- i. Ibadah Jemaat adalah ibadah yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh anggota jemaat dewasa dan anak-anak.
- ii. Ibadah Jemaat meliputi, ibadah hari Minggu, ibadah hari raya gerejawi, ibadah pelayanan khusus, ibadah Organisasi Intra Gerejawi dan ibadah-ibadah lain yang diatur dan dilaksanakan di bawah tanggung jawab Majelis Gereja setempat.
- iii. Ibadah jemaat dilaksanakan sesuai Tata Ibadah yang ditetapkan oleh Sidang Sinode Am.
- iv. Nyanyian yang dipakai dalam ibadah jemaat yakni Mazmur dan Nyanyian Rohani yang tidak bertentangan dengan Pengakuan Gereja Toraja.<sup>28</sup>

Ibadah sebagai selebrasi (perayaan) hemat penulis, dilaksanakan dalam kesadaran adanya waktu dan tempat yang dikuduskan secara bersama-sama.

### b. Development

Berdasarkan penelitian awal di atas, maka ada tiga poin penting menurut penulis yang perlu diperhatikan dalam ibadah sehingga ibadah lebih efektif yaitu harus nyata respons atas inisiatif Allah, waktu dan tempat yang kudus, pembacaan dan Pemberitaan Firman Tuhan.

## 1) Respons atas Inisiatif Allah

Ibadah dalam bentuk apapun, baik itu ibadah analog maupun ibadah digital harus dilakukan dengan membangun kesadaran bahwa ibadah yang dilakukan adalah respons atas inisiatif Allah dalam kehidupan manusia. Respons yang dilakukan secara sadar ini, sejalan dengan apa yang dilihat oleh John Piper bahwa ibadah itu berarti tindakan secara sadar menghargai, mengenal dan menunjukkan nilai dan keindahan Allah yang tertinggi.<sup>29</sup> Respons itu nyata dalam sikap hormat, kesetiaan, menghargai dan memberi diri dikuasai Tuhan secara sukarela. Seperti dalam kisah Nuh, ibadah sebagai respons atas kasih Allah itu harus dilakukan dengan sukarela bukan dengan

---

<sup>27</sup> Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 5.

<sup>28</sup> Ibid., 11.

<sup>29</sup> John Piper, *Expository Exultation (Sukacita Ekspositoris)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, n.d.), 28.

paksaan.<sup>30</sup> Tindakan dalam ibadah sebagai respons atas kasih Allah dapat dinyatakan dalam puji-pujian, doa dan segala ekspresi sikap yang hanya tertuju kepada Tuhan.

Dalam Buku Liturgi Gereja Toraja dijelaskan mengenai Allah menyatakan kasih-Nya - dari atas (katabatis), manusia merespons - dari bawah (anabatis). Hal ini lebih lanjut dijelaskan bahwa mengikuti Ibadah Jemaat merupakan respons umat (anabatis) atas karya Roh Kudus memanggil dan menggerakkan untuk beribadah (katabatis).<sup>31</sup> Respons itu pun dapat nyata melalui puji-pujian, persembahan dan doa syafaat.<sup>32</sup> Dalam respons itu, karya Allah tetap menjadi pusat, karena respons manusia merupakan pekerjaan Roh Kudus.<sup>33</sup>

Prof. Joas Adi Prasetya dalam reviewnya atas buku *Gospel: Recovering the Power that Made Christianity Revolutionary* melihat bahwa ibadah menurut J.D Greear adalah respons atas kemuliaan Allah yang luar biasa, respons atas kekudusan-Nya yang tak tersentuh, respons cinta Kasih-Nya yang lembut.<sup>34</sup> Hal ini juga yang ditemukannya dalam buku Nicholas Wolterstorff yang berjudul *The God We Worship: An Exploration of Liturgical Theology* yang mengatakan bahwa:

“Kita berkumpul dan bersekutu demi penyembahan yang penuh rasa kagum, hormat dan syukur kepada Allah karena pemahaman mengenai Allah yang tersirat di dalam penyembahan itu adalah Allah yang keagungan-Nya tak terlampaui, dalam kemuliaan, kekudusan dan cinta kasih-Nya.”<sup>35</sup> (bdk. Mzm. 96:1-13).

Jadi yang penulis tekankan di sini adalah ibadah digital Kristen harus dilakukan dengan kesadaran bahwa ibadah yang dilakukan merupakan respons orang percaya, ungkapan emosi yang keluar dari hati atas inisiatif Allah menyatakan kemuliaan, kekudusan dan cinta kasih-Nya, respons ini diekspresikan dalam berbagai tindakan seperti puji-pujian, doa syafaat, sikap tunduk, hormat memberi diri dikuasai Tuhan dan ini dilakukan dengan sukarela serta hanya tertuju kepada Tuhan atau sentralnya adalah Tuhan. Dalam hubungannya dengan Rm. 12:1 maka respons atas inisiatif Allah itu harus dilakukan dengan mempersembahkan seluruh totalitas hidup untuk Tuhan. Dalam Rm. 12:1 ada dua kata yang menjadi penekanan penulis yaitu persembahan dan tubuh. Kata yang digunakan untuk kata persembahan yaitu *to present* (KJV), *to offer* (NIV), *paraseth/sai* atau παραστῆσαι (bhs. Yunani). Kata ini telah digunakan dalam Rm. 6:13 yang mana kata ini menurut Thomas Van den End merupakan istilah peribadatan dari lingkungan bait Allah: mempersembahkan (korban) istilah ini menyangkut penyembahan diri kepada Allah secara total.<sup>36</sup> Selanjutnya kata *soma*, dari penjelasan beberapa ahli seperti Bultman yang mengatakan bahwa “*clearly show that the “soma” is not merely an outer form but the whole person,*” Cranfield yang mengutip pendapat Calvin mengatakan bahwa “*he means not only our skin and bones, but totality of which we are composed... in bidding us present our selves...*” Jammes Junaedy Takaliuang menyimpulkan bahwa istilah tubuh ini menyangkut totalitas

<sup>30</sup> Matthew Herry, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014), 226.

<sup>31</sup> Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 4.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid., 5.

<sup>34</sup> Ibadah di Masa Pandemi, pemateri Joas Adipasetia (Lembaga Alkitab Indonesia: 2021), diakses 21 juni 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=Xb0MdBKlhJE&ab\\_channel=Lembaga%20Alkitab%20Indonesia](https://www.youtube.com/watch?v=Xb0MdBKlhJE&ab_channel=Lembaga%20Alkitab%20Indonesia).

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Thomas van den End, *Tafsiran Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 563–564.

hidup manusia yang tidak hanya dibatasi pada satu bagian saja tetapi juga seluruh kemampuan dan kegiatan dipersembahkan kepada Tuhan.<sup>37</sup> Dari penjelasan ini, penekanan penulis adalah dalam ibadah baik itu analog maupun digital, respons atas inisiatif Allah dinyatakan manusia dengan mempersesembahkan totalitas kehidupan kepada Tuhan. Tidak hanya tubuh yang datang ibadah jemaat, tidak hanya sikap tunduk, tidak hanya persembahan korban atau material, tetapi seluruh totalitas hidup, seperti pikiran, tindakan, konsentrasi, kemampuan dan aspek-aspek yang lain dari manusia secara total dipersembahkan kepada Tuhan.

## 2) Waktu dan tempat Kudus

Dalam ibadah digital tentunya memiliki banyak keuntungan di antaranya, semua jemaat dapat terlibat, dan tidak dibatasi oleh tembok gereja, bahkan oleh batas teritorial negara.<sup>38</sup> Dewasa ini warga jemaat dari berbagai negara dapat bergabung dalam sebuah ibadah yang dilakukan secara *online*. Tidak ada lagi tembok pemisah yang menjadi penghalang dalam ibadah *online*. Budaya, tempat dan waktu tidak menjadi masalah lagi, semuanya dapat melaksanakan ibadah *online* bersama meskipun berbeda budaya, tempat dan waktu.<sup>39</sup> Tetapi masalah yang muncul adalah ibadah yang dilakukan secara digital tidak mudah diikuti dengan konsentrasi penuh, apalagi rentang waktu dalam menonton di layar elektronik relatif singkat.<sup>40</sup> Salah satu faktor yang mengurangi konsentrasi di depan layar adalah kelelahan mata.<sup>41</sup> Oleh sebab itu, perlu untuk memikirkan kembali durasi waktu ibadah jemaat yang dilakukan sehingga memungkinkan mengikuti ibadah digital dengan konsentrasi yang lebih baik. Jika hal ini tidak memungkinkan maka alternatif lain yang dapat dikembangkan, salah satunya adalah dengan mengajarkan kepada anggota jemaat cara untuk menjaga mata supaya tidak cepat lelah di depan layar misalnya mengembangkan aturan 20-20-20 dalam artian setelah menatap layar 20 menit, sebaiknya mengalihkan pandangan dari layar monitor dengan melihat benda yang berjarak 20 kaki atau sekitar 6 m dari posisi duduk selama 20 detik.<sup>42</sup> Tentunya bukan hanya faktor kelelahan mata yang menyebabkan konsentrasi dapat terganggu, oleh sebab itu perlu mencari solusi setiap masalah yang ada.

Ibadah digital lebih fleksibel dibandingkan ibadah secara langsung atau ibadah analog. Jadwal ibadah analog tepat, sesuai yang ditentukan dan jika terlambat dalam ibadah analog tentunya ada bagian dari ibadah jemaat yang terlewatkan. Sedangkan ibadah virtual memungkinkan adanya rekaman ibadah yang tersimpan secara online yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja untuk diputar ulang.<sup>43</sup> Tetapi sebagai

---

<sup>37</sup> Jammes Junaedy Takaliuang, "Ibadah Sebagai Gaya Hidup menurut Roma 12:1 dan Implikasinya bagi Ibadah Masa Kini," *Missio Ekklesiae* 2 (2013): 76.

<sup>38</sup> Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19," 15.

<sup>39</sup> Fernando Tambunan, "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *EPIGRAPH: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 3 (2020): 162.

<sup>40</sup> Widjaja, "Mengembangkan Sikap Teologis Eklesiologi Gereja-gereja di Tengah Bencana Pandemi Covid-19," 6.

<sup>41</sup> Dassy Widhya Putri Mulyono, "Hubungan Jarak Monitor, Durasi Penggunaan Komputer, Tampilan Layar Monitor, dan Pencahayaan dengan Keluhan Kelelahan Mata," *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health* 7 (2018): 6.

<sup>42</sup> Ibid., 8.

<sup>43</sup> Sitanggang, "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan," 7.

bagian dari anggota Gereja Toraja yang menetapkan keputusan mengikuti ibadah jemaat pada jam yang telah ditentukan bersama, maka alangkah lebih baik hal itu dilaksanakan. Dalam Buku Liturgi Gereja Toraja jelas bahwa ibadah sebagai perayaan (selebrasi) berhubungan dengan waktu khusus untuk umat berhimpun menyembah Allah.<sup>44</sup> Hemat penulis, sebagai bagian dari anggota Gereja Toraja harusnya mengikuti ibadah jemaat pada waktu yang ditetapkan secara bersama, dalam hubungannya dengan ibadah digital maka seharusnya mengikuti ibadah secara *live streaming* (sesuai waktu yang telah disepakati bersama).

Dewasa ini dikenal *cyberspace* atau tempat yang terbentuk oleh jaringan (*web*) dan hubungan (*connection*)-bukan oleh materi - menjadikan ke-saling-hubungan (*interconectedness*) dan ke-saling-bergantungan (*interdependency*) secara virtual.<sup>45</sup> *Cyberspace* sendiri merupakan “dunia antara”, yaitu dunia bit-bit informasi yang dapat menciptakan berbagai relasi dan hubungan sosial yang sifatnya virtual. Relasi dan hubungan sosial yang terjadi dalam *cyberspace* bukanlah antar fisik pada wilayah tertentu, tetapi ia menciptakan sebuah deteritorialisasi sosial, yaitu interaksi sosial yang tidak terjadi pada suatu teritorial yang nyata, tetapi terjadi di dalam sebuah “halusinasi teritorial”. Halusinasi teritorial itu, dapat membuat orang lebih akrab dan dekat secara sosial dengan orang lain di dalam *cyberspace* yang secara teritorial, hidup ribuan kilometer jauhnya.<sup>46</sup> *Cyberspace* pun dikenal sebagai ruang virtual yang memungkinkan seseorang melakukan interaksi sosial.

Salah satu tempat untuk melaksanakan ibadah dewasa ini adalah ruang virtual. Ruang virtual memang tidak memungkinkan interaksi antar fisik tetapi hal ini lebih baik untuk melaksanakan ibadah di tengah pandemi covid-19. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa *cyberspace* hanya diberdayakan di situasi pandemi covid-19, karena *cyberspace* sendiri merupakan salah satu yang ditawarkan era digital dan era sekarang adalah era digital maka *cyberspace* harusnya diberdayakan karena memungkinkan terjadinya interaksi sosial, dan hal ini penting untuk menjalin kebersamaan, dan pemuridan. Ibadah sebagai selebrasi bersama tentunya membutuhkan tempat yang dikhususkan maka salah satu alternatif tempat sebagaimana yang ditawarkan era digital adalah *cyberspace*. Tentunya dalam *cyberspace* ada banyak ditawarkan. Seseorang dapat mengakses ibadah di gereja mana saja yang mereka inginkan. Sebagaimana yang dituntut era digital, tidak hanya cerdas, cepat tetapi juga dituntut untuk bijak. Bijak dalam memilih *cyberspace* untuk beribadah.

Dalam hal ini, maka yang menjadi penekanan penulis adalah keterbukaan untuk menjadikan *cyberspace* sebagai alternatif tempat untuk mewujudkan interaksi sosial, kebersamaan sebagai Tubuh Kristus dan juga melaksanakan ibadah digital secara bersama. Tentunya sebagai bagian dari anggota Gereja Toraja, dalam hubungannya dengan ibadah sebagai selebrasi yang dilakukan pada waktu khusus secara bersama, yang tentunya hendak menyatakan di tempat yang sama juga, maka *cyberspace* yang dipilih untuk beribadah harusnya yang ditetapkan secara bersama.

### 3) Pembacaan dan Pemberitaan Firman Tuhan

---

<sup>44</sup> Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 5.

<sup>45</sup> Yasraf Amir Piliang, “Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial,” *Jurnal Sosioteknologi* (2012): 147.

<sup>46</sup> Sahrul Mauludi, *Bijak, Kristis, & Inspiratif Sepert Dunia dan Masyarakat Digital* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 55.

Dalam Gereja Toraja, yang menjadi pusat atau sentral ibadah Gereja Toraja adalah pemberitaan Firman Tuhan. Jadi, pembacaan Alkitab merupakan titik pusat dan ditekankan bahwa pelayanan apapun dalam Gereja Toraja harus didasari dengan pembacaan Alkitab. Belumlah cukup jika setiap pelayanan gereja tanpa pembacaan Alkitab.<sup>47</sup> Penekanan pembacaan Firman Tuhan mengingatkan pada aspek "katabatis" (Allah menghampiri-dari atas),<sup>48</sup> atau ini mengingatkan orang percaya akan pernyataan Allah yang lebih dahulu bertindak dalam karya-Nya untuk manusia.<sup>49</sup> Jadi jelas bahwa pada poin pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan dalam ibadah digital harus didasari dalam kesadaran bahwa hal ini mengingatkan pada aspek "katabatis" di mana Allah lebih dahulu menyatakan karya-Nya dan ini yang menjadi pusat ibadah secara khusus Gereja Toraja. Hal ini yang harus dibangun dalam ibadah digital, di mana pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan, harus didasari oleh kesadaran akan aspek "katabatis" yang telah lebih dahulu dinyatakanNya dalam kehidupan.

#### 4. Kesimpulan

Untuk membangun ibadah digital Kristen lebih efektif, maka ada tiga poin yang perlu diperhatikan yaitu respons atas inisiatif Allah yang mana pada bagian ini harus mempersesembahkan seluruh totalitas hidup untuk Tuhan, pembacaan dan pemberitaan Firman, waktu dan tempat Kudus. Dalam hubungannya dengan respons atas inisiatif Allah, maka yang dibangun sehingga ibadah digital lebih efektif adalah kesadaran bahwa ibadah analog maupun ibadah digital yang dilakukan itu adalah respons orang percaya (anabatis) atas inisiatif Allah yang lebih dahulu menyatakan kemuliaan, kekudusan dan cinta kasih-Nya (katabatis). Respons ini tentunya tanpa paksaan dan dapat diekspresikan dalam berbagai tindakan dan sikap hormat, puji-pujian, doa syafaat, kesetiaan, memberi diri dikuasai Tuhan dan lain sebagainya. Respons hanya tertuju kepada Tuhan atau sentralnya adalah Tuhan. Dalam hubungannya dengan memperseimbangkan seluruh totalitas hidup maka ibadah digital yang dilakukan sebagai respons atas inisiatif Allah bukan hanya sikap yang tubuh dipersembahkan, bukan hanya materi, tetapi seluruh aspek kehidupan seperti tubuh, jiwa, roh, pikiran, materi, waktu dan lain sebagainya. Itu yang harus dipersembahkan dalam ibadah baik itu analog maupun digital. Kedua, pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan, dalam ibadah digital harus didasari kesadaran bahwa hal ini mengingatkan pada aspek katabatis di mana Allah lebih dahulu menyatakan karya-Nya dan ini yang menjadi pusat ibadah secara khusus Gereja Toraja. Ketiga waktu dan tempat kudus, sebagai bagian dari anggota Gereja Toraja harusnya mengikuti ibadah jemaat pada waktu yang ditetapkan secara bersama, dalam hubungannya dengan ibadah digital maka seharusnya mengikuti ibadah secara *live streaming* (sesuai waktu yang telah disepakati bersama). Tentunya ada tempat yang dikhususkan untuk melaksanakan ibadah, salah satu alternatif di era digital adalah *cyberspace*, yang dapat digunakan untuk mewujudkan interaksi sosial, kebersamaan sebagai Tubuh Kristus dan juga melaksanakan ibadah digital secara bersama, keterbukaan untuk menerima *cyberspace* ini diperlukan. Sebagai bagian dari anggota Gereja Toraja, hendaknya memilih *cyberspace* untuk ibadah jemaat sesuai dengan ketetapan bersama, hal ini berhubungan dengan ibadah sebagai selebrasi yang tidak

---

<sup>47</sup> Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 63.

<sup>48</sup> Ibid., 4.

<sup>49</sup> Ibid., 5.

dilakukan pada waktu khusus secara bersama tetapi juga pada tempat khusus secara bersama.

## Referensi

- Adipasetia, Joas. "Ibadah di Masa Pandemi." [https://www.youtube.com/watch?v=Xb0MdBKLhJE&ab\\_channel=LembagaAlkitabiIndonesia](https://www.youtube.com/watch?v=Xb0MdBKLhJE&ab_channel=LembagaAlkitabiIndonesia) (diakses 21 juni 2021).
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (Mei 29, 2020): 1–17.
- End, Thomas van den. *Tafsiran Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- GP, Harianto. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2020.
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88.
- Herry, Matthew. *Tafsiran Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014.
- Kim, Jay Y. *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age*. InterVarsity Press, 2020.
- Lukuhay, Alexander Stevanus. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61.
- Mauludi, Sahrul. *Bijak, Kristis, & Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Digital*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Mulyono, Dassy Widhya Putri. "Hubungan Jarak Monitor, Durasi Penggunaan Komputer, Tampilan Layar Monitor, dan Pencahayaan dengan Keluhan Kelelahan Mata." *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health* 7 (2018): 1–10.
- Patasik, Serli. *Hermeneutik Perjanjian Lama 1*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Piliang, Yasraf Amir. "Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sosioteknologi* (2012): 143–156.
- Piper, John. *Expository Exultation (Sukacita Ekspositoris)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, n.d.
- . *Let The Nations Be Glad*. United State: Baker Publishing Group, 1946.

- Pranoto, David Susilo. "Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44." *Manna Reflesia* 1 (2014): 17–35.
- Setiawan, Obaja Tanto. *Mengobarkan Api Penyembahan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.
- Takaliuang, Jammes Junaedy. "Ibadah Sebagai Gaya Hidup menurut Roma 12:1 dan Implikasinya bagi Ibadah Masa Kini." *Missio Ekklesiae* 2 (2013): 61–84.
- Tambunan, Fernando. "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19." *EPIGRAPHÉ: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 3 (2020): 154–169.
- Toraja, Badan Pekerja Sinode Gereja. *Buku Liturgi Gereja Toraja*. Rantepao: PT Sulo, 2018.
- Wau, Hasanema. *Gereja Pasca Covid-19*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2020.
- Widjaja, Bambang. "Mengembangkan Sikap Teologis Eklesiologi Gereja-gereja di Indonesia di Tengah Bencana Pandemi Covid-19." *Diskusi Panel Prasidang MPL PGI* 1, no. 1 (2021): 1–7.
- Yudianto, Daniel. *Becoming A True Worshipper*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- Zamzam, Fakhry, dan Tien Yustini. *Iklim Organisasi Era Digital (Konseptual & Operasionalisasi)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021.